

## **ISLAM DI YAMAN: KEKUASAAN HOUTHI DAN DINAMIKA RESPON MASYARAKAT**

**Moh Mujib**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia**

**Email : [mohmujibuinsa@gmail.com](mailto:mohmujibuinsa@gmail.com)**

### **Abstrak:**

Penelitian ini mendiskripsikan Konflik Yaman yang mana akibat konflik menyebabkan ketidak setabilan ekonomi yang terasa dampaknya terhadap Masyarakat yaman, salah satu krisis kemanusiaan paling serius di era modern dan menjadi tantangan besar bagi stabilitas politik kawasan Timur Tengah. Munculnya kelompok Houthi sebagai aktor bersenjata dan menguasai pemerintahan memperburuk ketegangan yang telah dipicu oleh lemahnya tata kelola, ketimpangan sosial, serta rivalitas geopolitik antara Iran dan Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur dan analisis dokumen terhadap jurnal terindeks, laporan lembaga internasional, dan publikasi resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa berlarutnya konflik dipicu oleh perebutan legitimasi kekuasaan, persaingan regional, serta lemahnya diplomasi internasional, sementara situasi kemanusiaan menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya politis tetapi juga berlandaskan nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan.

**Kata Kunci:** *Konflik Yaman; Geopolitik; Kemanusiaan.*

### **Abstract:**

This study describes the Yemen conflict, which has triggered severe economic instability that directly affects the Yemeni population, making it one of the most serious humanitarian crises of the modern era and a major challenge to political stability in the Middle East. The emergence of the Houthi movement as an armed actor that succeeded in seizing governmental control has intensified tensions previously fueled by weak governance, social inequality, and the geopolitical rivalry between Iran and Saudi Arabia. Employing a qualitative method with a descriptive-analytical approach, this research is based on a literature review and document analysis of indexed journals, international institutional reports, and official publications. The findings indicate that the protracted nature of the conflict is driven by struggles for political legitimacy, regional competition, and the weakness of international diplomacy, while the worsening humanitarian situation underscores the need for an approach grounded not only in political negotiation but also in the values of justice, peace, and humanitarian protection.

**Keywords:** *Yemen Conflict; Geopolitics; Humanitarian Issues.*

## Pendahuluan

Yaman merupakan negara yang memiliki masa lalu dengan kondisi negara yang konfliktual.<sup>1</sup> Konflik politik di Yaman telah berlangsung sejak lama dan berakar pada persoalan internal negara. Ketegangan meningkat kembali setelah munculnya gelombang Arab Spring pada tahun 2011 yang memicu demonstrasi besar-besaran menuntut turunnya Presiden Ali Abdullah Saleh. Pemerintahan Saleh yang telah berkuasa selama 33 tahun dinilai otoriter dan sarat praktik korupsi, sehingga mendorong tuntutan masyarakat untuk melakukan transisi politik. Pada 27 Januari 2011 terjadi gelombang protes besar yang akhirnya berhasil menurunkan Presiden Ali Abdullah Saleh dari kekuasaannya pada 24 Februari 2012. Abdrabbuh Mansur al-Hadi yang sebelumnya menjabat wakil presiden kemudian menggantikannya sebagai presiden Yaman.<sup>2</sup> Pada 27 Januari 2011, terjadi gelombang protes rakyat Yaman yang menuntut turunnya Presiden Ali Abdullah Saleh.

Demonstrasi ini didukung oleh pihak oposisi yang berasal Kelompok Houthi. Demonstrasi ini berhasil membuat Presiden Ali Abdullah Saleh turun dari jabatannya pada tanggal 24 Februari 2012. Adb Rabb Mansur al-Hadi yang pada saat itu menjabat sebagai wakil presiden naik menggantikan Ali Abdullah Saleh sebagai presiden Yaman. Terpilihnya Adb Rabb Mansur al Hadi sebagai Presiden Yaman tidak serta merta membuat kondisi Negara Yaman menjadi lebih baik. Tekanan-tekanan terhadap pemerintah masih tetap terjadi. Kelompok Houthi semakin gencar melakukan penyerangan penyerangan terhadap pemerintahan Presiden Adb Rabb Mansur al-Hadi. Hingga pada bulan Januari 2015, Kelompok Houthi berhasil merebut Istana Presiden Yaman yang berada di Sana'a dan membentuk pemerintahan bayangan akan membuat kelompok ini semakin kuat dan menjadikan Presiden Adb Rabb Mansur al-Hadi sebagai tahanan rumah.<sup>3</sup>

Konflik di yaman menyebabkan krisis ekonomi dan berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Sejak 2014, ditambah baru baru ini kelompok Houthi menyerang pangkalan tentara israel dan menyergap kapal tengker Amerika Serikat dilaut Merah berdampak pada kesetabilan ekonomi. Houthi secara terbuka menunjukkan dukungannya kepada Hamas Palestina. Tidak hanya berupa pernyataan, Houthi mengambil langkah nyata dengan memblokade pelabuhan terbesar Israel Eilat dari kapal niaga yang akan masuk dan keluar melalui Laut Merah, sebagai bentuk tekanan terhadap Israel untuk menghentikan agresinya

---

<sup>1</sup> Ahmad Naufal Farras, 'Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman Yang Terjadi Pasca', *Journal(of)International (Relations)*, 155 (2020): 144–55.

<sup>2</sup> Ehteshamul Haque, Tariquil Islam, and Md Mostafa Faisal, 'The Arab Spring and the Prolonged National Integration in Yemen; a Critical Discussion', *İstanbul Gelişim Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 11.1 (2024): 216–27 <<https://doi.org/10.17336/igusbd.1196698>>.

<sup>3</sup> Universitas Jenderal And Achmad Yani, 'Dampak Keterlibatan Iran Dalam Proxy War Yaman Melalui Kelompok Houthi Terhadap Instabilitas Regional Pada Tahun 2015-2020', 02.01 (2025).

terhadap Palestina.<sup>4</sup> kelompok Houthi yang berasal dari komunitas Syiah Zaidiyah di provinsi Sa'dah berhasil menguasai Yaman Utara, termasuk ibu kota Sana'a. Kekuasaan mereka tidak hanya terbatas pada kekuatan militer dan politik, tetapi juga merambah ke praktek keagamaan, sosial, dan budaya Masyarakat.

Sebagai kelompok minoritas Syiah yang beraliran Zaidi di Yaman, Houthi terbentuk pada tahun 1990-an dengan tujuan utama melawan pemerintahan yang dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh, yang mereka pandang sebagai pemerintahan korup. Nama kelompok ini diambil dari pendirinya, Hussein al Houthi, dan kelompok tersebut didirikan bukan hanya untuk mencapai tujuan politik, tetapi juga untuk menentang nilai-nilai Barat yang berkembang di Yaman serta mengembalikan norma-norma masyarakat pada nilai-nilai Islam yang diyakini oleh Houthi. Kelompok ini mengklaim melawan pengaruh Sunni Salafi dan Wahhabi, yang didukung oleh Arab.<sup>5</sup> Pemberontak Houthi, atau "Ansar Allah", adalah kelompok Zaidi Shia yang berasal dari wilayah Sa'dah di utara Yaman. Kelompok ini memulai sebagai gerakan pemberontakan pada awal 1990-an, terutama sebagai respons terhadap marginalisasi ekonomi dan politik.

Perang Yaman dimulai pada tahun 2015 akibat konflik yang melibatkan pemerintahan Yaman dan kelompok bersenjata Houthi. Keduanya sama-sama mengklaim sebagai pemerintahan resmi Yaman.<sup>6</sup> Lebih dari sepuluh tahun ketidak setabilan akan keamanan yaman menciptakan salah satu krisis kemanusiaan, Konflik yang disertai dengan penurunan ekonomi dan penyakit yang berulang, telah membuat lebih dari 17 juta orang mengalami ketahanan pangan yang tidak aman. Sebanyak 4,8 juta orang terpaksa mengungsi, banyak di antaranya tinggal di kamp.<sup>7</sup> Penyebab pemberontakan yang dilakukan oleh Houthi adalah dilatarbelakangi untuk mendapatkan hak-hak sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas. Houthi frustrasi atas kebijakan-kebijakan korup berkuasa. rezim yang Kemarahan Houthi semakin menyulut ketika Arab Saudi menyokong Presiden Abdullah Saleh dan penggantinya Hadi serta rangkaian intervensi operasi militer Arab Saudi di Yaman.<sup>8</sup>

Yang menyokong kelompok Houthi ada campur tangan Ira sebagai sekutu mereka, pada kelompok bersenjata Syiah di Lebanon, Hizbullah. Menurut lembaga penelitian AS, Combating Terrorism Center, Hizbullah telah membekali mereka dengan keahlian dan

---

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and L P I Makassar, 'Perang Proxy Dalam Konflik Yaman', 3.4 (2024): 1357–61.

<sup>5</sup> Romi Habe Putra, Keamanan Maritim, and Laut Merah, 'Aksi Militer Houthi Di Laut Merah: Proyeksi Kekuatan Politik Dan Pembelajaran Bagi Pertahanan Laut Nusantara', *Politik Yemen*, 2024, 16.

<sup>6</sup> Tinggi, Ekonomi, and Makassar.

<sup>7</sup> Program Studi, Hubungan Internasional, and Universitas Mataram, 'Analisis Dinamika Perang Sipil Yaman Tahun 2014-2022 : Tinjauan Terhadap Human Security Titik Dama i Dan Menimbulkan Krisis Keamanan Manusia , Bahaya Yang Mengancam Keamanan Masyarakat Pada Umumnya . Tidak Ada Lagi Kebebasan Sesuai Konsep Keamanan Manusia', 2022: 1–30.

<sup>8</sup> Geraldo Wilson Fernandes and others, 'Proxy War Dalam Konflik Yaman', *New Phytologist*, 51.1 (2022), 2022  
<[https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_gov\\_ernance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil\\_wars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttp](https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_gov_ernance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttp)>.

pelatihan militer sejak tahun 2014.<sup>9</sup> Houthi juga menganggap Iran sebagai sekutu mereka, dan Arab Saudi adalah musuh bersama mereka. Iran juga diduga memasok senjata kepada pemberontak Houthi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena berfokus pada analisis berbagai literatur mengenai konflik Houthi di Yaman. Data yang digunakan mencakup literatur primer seperti buku dan jurnal ilmiah, serta literatur sekunder berupa laporan penelitian dan publikasi daring, buku, jurnal ilmiah nasional terindeks seperti SINTA, serta laporan dan artikel dari lembaga internasional seperti PBB, BBC, dan Al Jazeera. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi langsung dengan topik yang dikaji. Penelitian ini juga berupaya melengkapi kajian terdahulu yang umumnya menyoroti konflik Yaman dari perspektif politik dan keamanan, dengan menambahkan analisis berbasis teori konflik sosial dan hegemoni yang masih jarang digunakan dalam studi sejenis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis, pembacaan kritis, dan pencatatan tematik terhadap konsep-konsep utama seperti penyebab konflik, peran ideologi, dan dampak sosial-politik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori konflik sosial Lewis Coser dan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai kerangka konseptual utama. Teori konflik sosial digunakan untuk menganalisis dinamika pertentangan kepentingan antar kelompok serta dampaknya terhadap struktur sosial dan politik di Yaman. Sementara itu, teori hegemoni digunakan untuk mengkaji bagaimana dominasi ideologis dan kontrol kultural dijalankan oleh kelompok-kelompok kekuasaan dalam mempertahankan pengaruhnya. Kombinasi kedua teori ini memberikan landasan analitis yang komplementer dalam memahami konflik Houthi secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek politik dan militer, tetapi juga dari dimensi sosial dan ideologis yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pengaruh Kebijakan Houthi Terhadap Masyarakat Yaman**

#### **1. Aspek Agama**

Dalam konflik Yaman, agama memainkan peran yang sangat strategis sebagai alat legitimasi dan identitas kelompok. Kelompok Ansar Allah (Houthi) menyebarkan doktrin mereka melalui ruang-keagamaan seperti masjid, khotbah, dan kurikulum, untuk memperkuat legitimasi sebagai kekuatan penguasa di wilayah utara Yaman. Hal ini memperlihatkan bagaimana agama bukan semata sebagai sumber moralitas, melainkan juga instrumen politik-ideologis yang mampu membentuk kesetiaan dan dukungan masyarakat.

Secara historis, mazhab Zaidiyah yang dianut Houthi memiliki kedekatan dengan Sunni dalam aspek teologi dan fiqh, tetapi secara politik memiliki orientasi yang berbeda karena menekankan garis keturunan Nabi ﷺ

---

<sup>9</sup> Samudra Eka Cipta, 'Dinamika Konflik Bersenjata Sunni – Syiah Lebanon Utara (2011-2015)', *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 4.2 (2021): 134–46 <<https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5302>>.

sebagai legitimasi kepemimpinan. Studi “Analisis Sistem Peradilan Agama di Negara Yaman dan Pelaksanaannya” menunjukkan bahwa sistem hukum dan keagamaan di Yaman bersifat pluralistik, namun dalam praktik kelompok yang berkuasa mencoba mengonsolidasikan pengaruh agama mereka melalui institusi formal.<sup>10</sup>

Berbagai upaya dilakukan oleh Iran dalam melebarkan pengaruhnya di Yaman. Strategi yang digunakan oleh Iran sendiri tidak jauh berbeda dengan Arab Saudi. Di mana secara garis besar Iran menjalin hubungan dengan kelompok Syiah Houthi yang memiliki kesamaan ideologi Syiah dengan Iran. Kemudian, Iran juga turut memberikan dukungan logistik militer guna memperkuat posisi Houthi di Yaman. Dan sedikit berbeda dengan Arab Saudi, Yaman cenderung merangkul kerjasama dengan baik kepada kelompok Syiah lokal di Yaman.<sup>11</sup>

Secara historis, *Syiah Zaidiyah* menempati posisi unik dalam *khazanah* Islam. Meski berakar pada tradisi Syiah, aspek teologi dan hukum mereka relatif dekat dengan Sunni, khususnya mazhab Syafi'i yang dominan di Yaman.<sup>12</sup> Namun, doktrin kepemimpinan yang menekankan garis keturunan Nabi menjadikan Zaidiyah memiliki orientasi politik yang berbeda. Hal ini memberikan legitimasi khusus bagi Houthi untuk menolak dominasi eksternal sekaligus mengklaim diri sebagai pewaris sah kepemimpinan religius di Yaman.

Jika menggunakan perspektif teori hegemoni Gramsci, dapat dikatakan bahwa Houthi tidak hanya memaksakan kekuasaan dengan militer, tetapi juga membangun “kepemimpinan moral dan intelektual” melalui kontrol simbolik atas agama. Dengan menguasai ruang-ruang keagamaan, mereka menciptakan narasi hegemonik yang menormalisasi dominasi politiknya.

## 2. Aspek Sosial Dan Politik

Peristiwa Arab Spring tahun 2011 telah menjadi penanda penting dalam babak baru sejarah sosial Dunia Arab. Gelombang protes yang awalnya dimulai di Tunisia ini kemudian menyebar ke negara-negara lain seperti Mesir, Libya, Suriah, dan Yaman, menuntut perubahan sistem politik yang selama ini otoriter dan represif terhadap warganya.<sup>1</sup> Tuntutan akan kebebasan, keadilan sosial, dan penghapusan korupsi mencerminkan kegelisahan sosial yang telah lama dipendam oleh rakyat. Gerakan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Arab, khususnya generasi muda, memiliki kesadaran politik yang kuat dan keberanian untuk menuntut hak-haknya sebagai warga negara.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Sisi Diyarti, Asasriwarni Asasriwarni, and Zulfan Zulfan, ‘Analisis Sistem Peradilan Agama Di Negara Yaman Dan Pelaksanaannya’, *Jurnal Mediasas : Media Ilmu Syari’ah Dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*, 5.2 (2022): 148 <<https://doi.org/10.58824/mediasas.v5i2.486>>.

<sup>11</sup> Diyarti, Asasriwarni, and Zulfan.

<sup>12</sup> H. Al-Deen, “Sectarian Identities and Political Legitimacy in Yemen: The Case of Zaydi Shi’ism,” *Middle East Journal of Religion and Politics* 12, no. 2 (2023): 145–168.

<sup>13</sup> Universitas Islam, Sultan Syarif, and Kasim Riau, ‘Sejarah Sosial Peradaban Islam : Dunia Arab 2011-Sekarang’, 4.4 (2025): 5660–69.

Konflik Yaman tidak dapat dilepaskan dari dinamika transisi politik pasca-runtuhnya Mantan Presiden Ali Abdullah Saleh. Pada tahun 2004, Hussein Badruddin al-Houthi memimpin pemberontakan melawan pemerintah Yaman, pemberontakan ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap ketidakadilan politik, ekonomi, dan sosial yang dialami komunitas Zaidiyah. Hussein Badruddin al-Houthi akhirnya tewas dalam pertempuran dengan pasukan pemerintah pada tahun yang sama, dan kepemimpinan kelompok tersebut diteruskan oleh saudaranya, Abdul-Malik al-Houthi.<sup>14</sup> Ketika Ali Abdullah Saleh digantikan oleh Abdu Rabbu Mansur Al Hadi, ketidakstabilan politik tidak mereda. Sebaliknya, fragmentasi sosial semakin tajam dan menciptakan ruang bagi Houthi untuk memperluas pengaruhnya.<sup>15</sup> Penolakan sebagian masyarakat terhadap Hadi yang dianggap sebagai perpanjangan tangan elite lama memberi peluang bagi Houthi untuk memosisikan diri sebagai kekuatan alternatif.

Peristiwa pengambilan alih ibu kota Sana'a pada 2014 menjadi titik balik penting. Kendali Houthi atas pusat politik menandai transformasi konflik dari sekadar ketegangan Politik menjadi Perang saudara berkepanjangan.<sup>16</sup> Dari perspektif teori konflik sosial Lewis Coser, kondisi ini menunjukkan bahwa konflik politik di Yaman berfungsi sebagai mekanisme disintegrasi sosial, di mana perebutan kekuasaan tidak menghasilkan konsensus, tetapi memperdalam polarisasi.

### 3. Aspek Ekonomi

Dampak ekonomi dari perang berkepanjangan sangat parah. Infrastruktur hancur, rantai distribusi pangan terganggu, dan ketergantungan Yaman pada impor semakin memperburuk kerawanan pangan. Krisis global seperti perang Ukraina dan pembatasan ekspor gandum oleh India semakin mempersempit akses masyarakat Yaman terhadap kebutuhan dasar.<sup>17</sup>

Dari perspektif ekonomi politik perang, kondisi ini menciptakan *war economy* di mana sumber daya negara dimonopoli oleh pihak-pihak yang berkonflik. Houthi, misalnya, memanfaatkan kontrol atas pelabuhan Hudaydah untuk mengatur distribusi pangan dan bahan bakar. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi tawar mereka dalam konflik, tetapi juga menempatkan masyarakat dalam situasi ketergantungan.

Menurut laporan dari PBB menilai Yaman sebagai negara krisis kemanusiaan terbesar di dunia, dengan sekitar dua pertiga wilayah

---

<sup>14</sup> Ahmad Fuadi, "Kepentingan Arab Saudi Menghentikan Gerakan Pemberontak Houthi," Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah 15 (2017): 38.

<sup>15</sup> A. Putra, T. Suryana, & R. Hamzah, "The Arab Spring and Its Implications on Yemen's Political Conflict," Jurnal Hubungan Internasional 7, no. 2 (2019): 55–70.

<sup>16</sup> A. Nirwasita & R. Latupella, "Power Transition and Political Instability in Yemen," Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 21, no. 3 (2024): 115–132.

<sup>17</sup> R. Bimo, "The Impact of Prolonged Conflict on Yemen's Economic Sustainability," Journal of Global Economics and Development 18, no. 1 (2024): 77–93.

menghadapi kerawanan pangan dan jutaan anak menderita gizi buruk akut (UN OCHA, 2022).<sup>18</sup> Dua pertiga distrik berada dalam kondisi rawan pangan, dan jutaan anak menghadapi gizi buruk akut. Dengan demikian, ekonomi tidak lagi menjadi instrumen kesejahteraan, melainkan arena perebutan sumber daya yang mempertajam penderitaan rakyat kecil.

### **Sejarah Kelompok Houthi**

Kelompok Houthi berawal dari gerakan keagamaan dan sosial yang didirikan pada tahun 1990-an oleh Hussein Badreddin al-Houthi di wilayah Sa'dah, Yaman utara.<sup>19</sup> Kelompok ini menganut ajaran Syiah Zaidiyah, sebuah sekte dalam Islam Syiah yang memiliki akar sejarah panjang di Yaman. Awalnya, Houthi adalah gerakan yang menentang korupsi pemerintah, ketidakadilan sosial, dan marginalisasi masyarakat Yaman utara. Pada tahun 2004, konflik bersenjata pertama antara kelompok Houthi dan pemerintah Yaman meletus. Hussein al-Houthi tewas dalam pertempuran, tetapi kelompok ini terus berkembang di bawah kepemimpinan adiknya, Abdul-Malik al-Houthi.

Houthi dibentuk pada tahun 1990-an untuk memerangi pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh, yang mereka anggap korup pada saat itu.

Nama kelompok ini diambil dari pendirinya, Hussein al Houthi. Mereka juga menyebut diri mereka sebagai *Ansar Allah* atau Penolong Agama Allah.

Setelah invasi ke Irak yang dipimpin oleh AS pada 2003, kelompok Houthi berpegang pada slogan: "Allah Maha Besar. Kematian bagi AS. Kematian bagi Israel. Terkutuk lah Yahudi, dan kemenangan bagi Islam." Mereka menyebut diri mereka sebagai bagian dari "poros perlawanan" bersama Hamas dan Hizbullah, yang dipimpin oleh Iran melawan Israel, AS, dan negara-negara Barat.<sup>20</sup> Pada tahun 2014, Houthi berhasil menguasai ibu kota Yaman, Sana'a, dan memaksa Presiden Abdrabbuh Mansur Hadi melarikan diri. Peristiwa ini memicu perang saudara yang melibatkan koalisi internasional pimpinan Arab Saudi.

### **Tujuan dan Ideologi Kelompok Houthi**

Kelompok Houthi memiliki beberapa tujuan utama yang mendasari perjuangan mereka:

1. Melawan Hegemoni Asing: Houthi menentang intervensi asing, terutama dari Arab Saudi dan Amerika Serikat, yang dianggap sebagai ancaman terhadap kedaulatan Yaman.
2. Membangun Pemerintahan Berbasis Agama: Mereka ingin mendirikan pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip Syiah Zaidiyah.
3. Memerangi Ketidakadilan Sosial: Houthi mengklaim memperjuangkan hak-hak masyarakat Yaman yang terpinggirkan, terutama di wilayah utara.

---

<sup>18</sup> Inter-Agency Humanitarian Evaluation (IASC), Evaluation of the Yemen Crisis Response (United Nations OCHA, 2022).

<sup>19</sup> Barak A. Salmoni, Bryce Loidolt, and Madeleine Wells, *Regime and Periphery in Northern Yemen: The Huthi Phenomenon* (Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2010): 11–13.

<sup>20</sup> Yaman: Siapa itu kelompok pemberontak Houthi dan kenapa mereka menyerang kapal-kapal kargo yang menuju Israel? - BBC News Indonesia, 20 Desember 2023  
Diperbarui 12 Januari 2024

Ideologi Houthi juga dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan Iran, yang dianggap sebagai sekutu utama dalam menghadapi tekanan dari Arab Saudi dan negara-negara Teluk lainnya. Meskipun Houthi sering disebut sebagai "proxy Iran," mereka memiliki akar lokal yang kuat dan otonomi dalam mengambil Keputusan.<sup>21</sup>

## **Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Houthi**

### **1. Sebagian Masyarakat Kecil Menerima Keberadaan Houthi**

Houthi mencoba untuk mempromosikan citra baik mereka kepada rakyat Yaman dengan mendukung penuh perlawanan para mujahidin Palestina, baik dukungan melalui mobilisasi rakyat, aksi demonstrasi besar-besaran pro-Palestina beberapa bulan terakhir pasca serangan besar-besaran Israel ke Gaza, tindakan militer berupa serangan dron dan rudal balistik juga mereka lakukan ke wilayah Israel. Selain dukungan langsung terhadap Palestina, Houthi juga gencar memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi. Media sosial menjadi platform utama bagi Houthi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka ke dunia internasional. Dengan demikian, mereka tidak hanya berusaha memenangkan hati rakyat Yaman, tetapi juga mendapatkan perhatian dari komunitas global. Keberadaan Houthi di panggung internasional menjadi lebih terlihat melalui propaganda dan narasi yang mereka bangun di berbagai platform digital.<sup>22</sup>

Sebagian Masyarakat kecil di wilayah utara Yaman menerima keberadaan Houthi dengan alasan pragmatis. Mereka menilai kelompok ini mampu memberikan rasa aman dasar serta menjaga keberlangsungan layanan publik pada saat pemerintahan resmi kehilangan kendali negara.<sup>23</sup> Houthi juga dipandang sebagai satu-satunya otoritas yang hadir secara nyata di tengah kekosongan politik perang saudara tahun 2014.<sup>24</sup> Selain itu, terdapat faktor emosional dan ideologis yang memengaruhi penerimaan ini. Sebagian masyarakat menganggap perlawanan Houthi terhadap koalisi pimpinan Saudi sebagai bentuk kebanggaan nasional, bahkan aksi militer di Laut Merah kerap dipandang sebagai simbol solidaritas terhadap perjuangan Palestina.<sup>25</sup> Meskipun Yaman merupakan salah satu negara termiskin di Jazirah Arab, Houthi menggunakan narasi pembelaan terhadap Palestina sebagai instrumen legitimasi politik sekaligus propaganda mobilisasi dukungan.<sup>26</sup>

### **2. Kelompok Sebagian Masyarakat Menolak Keberadaan Houthi**

Jika Sebagian Masyarakat menerima dan setuju dengan pemerintahan kelompok Houthi, sebaliknya banyak masyarakat kecil yang merasa keberadaan Houthi justru membawa penderitaan baru. Mereka mengalami langsung intimidasi, penahanan tanpa prosedur hukum, hingga pembatasan

---

<sup>21</sup> Kelompok Houthi: Sejarah, Motivasi, dan Dampaknya dalam Konflik Yaman, Selasa, 18 Maret 2025

<sup>22</sup> Michael R Gordon et al., "The United States and Partners Use Force Against the Houthis to Protect Freedom of Navigation in the Red Sea and the Gulf of Aden," *American Journal of International Law* 118, no. 2 (2024): 366–73, <https://doi.org/10.1017/ajil.2024.19>.

<sup>23</sup> Salisbury, P. (2015). *Yemen and the Houthis: Genesis of the 2015 Crisis*. Chatham House.

<sup>24</sup> United Nations Panel of Experts on Yemen. (2021). *Final report of the Panel of Experts on Yemen*. UN Security Council.

<sup>25</sup> T. Juneau, 'The Houthis and the War in Yemen.', 2016.

<sup>26</sup> Reuters., 'Israel Intercepts Missile, Drones Fired from Yemen by Houthi Rebels.', 2023.



kebebasan berekspresi.<sup>27</sup> Disamping itu, laporan kemanusiaan menunjukkan hambatan distribusi bantuan, kewajiban membayar pungutan tambahan, dan praktik perekrutan paksa yang memperburuk situasi ekonomi warga.<sup>28</sup> Akibatnya, sebagian masyarakat memilih mengungsi ke wilayah yang lebih aman, sementara yang lain bergabung dengan kelompok perlawanan sebagai bentuk penolakan.

Menurut Al Jazeera, Houthi sering menggunakan narasi agama untuk memobilisasi dukungan. Tapi, tindakan militer mereka justru memicu kontroversi, terutama karena dampaknya terhadap warga sipil Yaman.<sup>29</sup> Atas dasar ketidakadilan dan intimidasi sekaligus pembatasan dalam berintraksi menjadikan masyarakat merasa terintimidasi oleh penguasa yang dictator dalam kebijakan, sehingga hak sebagai rakyat kecil tidak sesuai kebijakan yang begitu ketat, masyarakat merasakan krisis pangan dan kelayakan hidup belum terpenuhi oleh pemerintah.

### **Dampak Kelompok Houthi di Yaman**

1. Krisis Kemanusiaan: Konflik yang melibatkan Houthi telah menyebabkan penderitaan besar bagi rakyat Yaman. Menurut PBB, lebih dari 20 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan, dengan ribuan tewas akibat perang, kelaparan, dan penyakit.
2. Fragmentasi Politik: Kekuasaan Houthi di Yaman utara telah memecah negara menjadi wilayah-wilayah yang dikontrol oleh berbagai kelompok, termasuk pemerintah Yaman yang diakui secara internasional.
3. Ekonomi yang Hancur: Perang telah menghancurkan ekonomi Yaman, dengan inflasi tinggi, mata uang yang terdepresiasi, dan pengangguran massal.<sup>30</sup>

Yaman tengah mengalami gejolak konflik dan perang saudara yang menjadikan negara tersebut salah satu negara termiskin di Jazirah Arab. Perang menyebabkan rute transportasi bantuan, makanan, dan bahan bakar terputus, yang pada gilirannya mengurangi impor serta memicu inflasi parah. Rakyat Yaman kehilangan mata pencaharian karena upah tidak dibayar, bahkan banyak yang harus meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi.<sup>31</sup>

Konflik Yaman bukan hanya sekadar konflik bagi negara dan kekuatan internalnya sendiri, akan tetapi juga menjadi masalah besar bagi kawasan Timur Tengah dan bahkan sistem internasional.<sup>32</sup>

### **Penutup**

---

<sup>27</sup> Center for Civilians in Conflict., 'We Did Not Know If We Would Die from Bullets or Hunger: Civilian Harm and Local Protection Measures in Yemen', 2023.

<sup>28</sup> Inter-Agency Humanitarian Evaluation (IASC), 'Evaluation of the Yemen Crisis Response. United Nations OCHA.', 2022.

<sup>29</sup> Houthi dan Umat Islam: Antara Solidaritas dan Konflik Kepentingan - KBAI, March 21, 2025

<sup>30</sup> Kelompok Houthi: Sejarah, Motivasi, dan Dampaknya dalam Konflik Yaman, Selasa, 18 Maret 2025

<sup>31</sup> Rahman Bhasuki, M., et al. (2019). Krisis Kemanusiaan di Yaman dan Upaya PBB dalam Penanganannya. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 7(2): 87–99.

<sup>32</sup> Islam, Syarif, and Riau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan kelompok Houthi di Yaman memperkuat legitimasi ideologis Syiah Zaidiyah melalui penguasaan dari berbagai aspek agama, sosial, dan politik yang berdampak pada pengendalian ekonomi sesuai kepentingan kelompok tersebut. Kompleksitas geopolitik kawasan turut memicu perang saudara dan konflik antar negara, memperdalam perpecahan sosial, memperparah krisis ekonomi, serta menimbulkan penderitaan kemanusiaan berkepanjangan. Sedangkan respon masyarakat terbelah antara dukungan terbatas karena alasan keamanan dan penolakan luas akibat ketidakadilan serta diskriminasi yang terjadi. Temuan ini menegaskan pentingnya penyelesaian politik yang berkeadilan dan inklusif sebagai dasar rekonsiliasi nasional. Secara akademik, penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan tanpa data lapangan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris guna memperdalam analisis dan memperluas pemahaman tentang dinamika konflik di Yaman dan kawasan Timur Tengah

### Daftar Pustaka

- Inter-Agency Humanitarian Evaluation (IASC). *Evaluation of the Yemen Crisis Response*. United Nations OCHA, 2022.
- Center for Civilians in Conflict. *We Did Not Know If We Would Die from Bullets or Hunger: Civilian Harm and Local Protection Measures in Yemen*. 2023.
- Diyarti, Sisi, Asasriwarni, dan Zulfan. *Analisis Sistem Peradilan Agama di Negara Yaman dan Pelaksanaannya*. Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal al-Syakhsiyyah, 5 (2022): 148. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v5i2.486>
- Cipta, Samudra Eka. *Dinamika Konflik Bersenjata Sunni-Syiah Lebanon Utara (2011-2015)*. Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, 4 (2021): 134-146. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5302>
- Farras, Ahmad Naufal. *Balance of Power dalam Intervensi Arab Saudi pada Konflik Yaman Pasca 2015*. Journal of International Relations, 155 (2020): 144-155.
- Fernandes, Geraldowilson, Armando Aguirre-Jaimes, Ximena Contreras-Varela, Eliezer Cocolletzi, Wesley Oliveira de Sousa, Lazaro Araujo, dkk. *Proxy War dalam Konflik Yaman*. New Phytologist, 51 (2022): 2022.
- Haqae, Ehteshamul, Tariquil Islam, dan Md Mostafa Faisal. *The Arab Spring and the Prolonged National Integration in Yemen: A Critical Discussion*. İstanbul Gelişim Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi, 11 (2024): 216-227. <https://doi.org/10.17336/igusbd.1196698>
- Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. *Sejarah Sosial Peradaban Islam: Dunia Arab 2011-Sekarang*. 4 (2025): 5660-5669.
- Universitas Jenderal Achmad Yani. *Dampak Keterlibatan Iran dalam Proxy War Yaman melalui Kelompok Houthi terhadap Instabilitas Regional Tahun 2015-2020*. 02 (2025).
- Juneau, T. *The Houthis and the War in Yemen*. 2016.
- Putra, Romi Habe. *Aksi Militer Houthi di Laut Merah: Proyeksi Kekuatan Politik dan Pembelajaran bagi Pertahanan Laut Nusantara*. Politik Yaman, 2024: 16.
- Reuters. *Israel Intercepts Missile, Drones Fired from Yemen by Houthi Rebels*. 2023.

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram. *Analisis Dinamika Perang Sipil Yaman Tahun 2014–2022: Tinjauan terhadap Human Security*. 2022: 1–30.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi LPI Makassar. *Perang Proxy dalam Konflik Yaman*. 3 (2024): 1357–1361.